

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor dari penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam era globalisasi keberhasilan tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan tersebut juga harus memperhatikan persaingan mutu dengan menata sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, spritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawab. Hal tersebut merupakan jalan yang harus ditempuh oleh bangsa Indonesia jika ingin berkiprah dalam persaingan global.

Penataan sumber daya tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non-formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu ditekankan karena berbagai indikator menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem pendidikan, antara lain; guru, siswa, lingkungan pendidikan, manajemen sekolah dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, hal yang paling menentukan dalam mempengaruhi keberhasilan sistem pendidikan adalah guru.

Dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah guru menempati kedudukan yang sangat penting. Guru mempunyai kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja terutama berkaitan dengan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdian. Kinerja guru yang berkualitas dapat dilihat dari UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 disebutkan bahwa kinerja guru yang berkualitas harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Berkaitan dengan kinerja guru terdapat data kinerja guru yang tampak pada Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015/2016, berdasarkan rata-rata dari 5 indikator SDM yaitu 1) Guru layak, 2) Guru perempuan, 3) Guru tetap, 4) Guru PNS, dan 5) Guru pensiun. Kinerja guru pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) secara nasional hanya memiliki nilai sebesar 80,84 nilai tersebut termasuk kategori pratama dan kinerja guru pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta ternyata hanya memiliki nilai 76,23 nilai tersebut termasuk kategori kurang¹. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat guru pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama di Jakarta yang dinilai memiliki kualitas kinerja yang rendah.

¹ Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. *Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah 2015/2016* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), p.89-90

Menurut Kartini terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja antara lain; iklim organisasi, kepemimpinan dan motivasi kerja.² Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang dalam meningkatkan kinerja karena kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan. Iklim organisasi dapat meliputi tentang lingkungan fisik sekolah, lingkungan kerja sekolah dan sistem sosial sekolah.

Sangat disayangkan saat ini banyak sekali kasus yang mencerminkan iklim organisasi pendidikan dalam keadaan kondisi yang tidak baik seperti keadaan fisik sekolah di pelosok negeri yang masih terbilang tidak layak. Menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy menuturkan bahwa masih terdapat 20.000 sekolah berada dalam kondisi tidak layak, sebagian besar sekolah yang berada dalam kondisi tidak layak merupakan sekolah swasta dari jenjang SD hingga SMA/SMK.³ Hal itu dapat menyebabkan guru kesulitan dalam mengaktualisasikan diri dalam mengajar karena tidak didorong dengan iklim organisasi, khususnya dalam kasus ini terdapat kondisi sekolah yang tidak layak. Sehingga menyebabkan rendahnya kinerja guru.

Menurut Wahyudi, terciptanya kualitas kinerja yang profesional membutuhkan dukungan peran kepala sekolah yang kompeten sebagai pemimpin dan *manager*.⁴ Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan mempengaruhi

² Kartini, *The Influence of Organizational Climate, Transformational Leadership, and Work Motivation on Teacher Job Performance. International Journal of Human Capital Management*. Vol. 1, No. 1, December 2017, p.199-202

³ Dhita Setfiawan, 2017, <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/11/15/pemerintah-evaluasi-20000-sekolah-tidak-layak-413773>, diakses tanggal 18 Februari 2018.

⁴ Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Bandung: Alfa Beta, 2009), p.29-36

partisipasi bawahan untuk melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan konteksnya, yaitu mampu memberikan visi, menetapkan tujuan yang jelas dan tentunya telah disetujui bersama oleh jajaran sekolah, memberikan pengarahan dan panduan serta melatih dan membimbing serta memberikan umpan balik. Dengan demikian tampak bahwa terdapat interaksi peran kepala sekolah yang sangat penting sebagai pemimpin dan *manager* dalam upaya menggerakkan guru untuk meningkatkan kualitas kinerja yang optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat data pada Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015/2016, berdasarkan rata-rata dari 5 indikator SDM yaitu 1) Kepala sekolah layak, 2) Kepala sekolah perempuan, 3) Kepala sekolah tetap, 4) Kepala sekolah PNS, dan 5) Kepala sekolah pensiun. Secara nasional kinerja kepala sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki nilai sebesar 86,17 dan kinerja kepala sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta hanya memiliki nilai sebesar 82,45.⁵ Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kinerja kepala sekolah yang rendah yang nantinya akan mempengaruhi kinerja guru. Didukung dengan terdapat sekolah yang memiliki pengawasan yang lemah dari kepala sekolah terhadap sistem dan kebijakan yang telah dibuat sehingga guru merasa selalu puas atas kinerja yang telah dilakukan selama ini serta menyebabkan tidak adanya peningkatan dalam kualitas mutu pendidikan.

Seorang guru harus memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam pengabdianya untuk mendidik anak bangsa. Motivasi dari dalam maupun dari luar

⁵ Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Op.Cit., p. 88-89

diri seorang guru, merupakan sebuah faktor pendorong untuk mencapai sesuatu yang dinginkannya dalam meraih kesuksesan. Motivasi tersebut dapat dilihat dari cara mempersiapkan segala sesuatu untuk menunjang keberhasilan tujuan yang akan dicapai serta terdapat kesadaran dari dalam diri untuk dapat bekerja dengan lebih baik. Guru yang memiliki motivasi cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuannya sebagai pendidik serta memiliki kualitas kinerja yang baik dibandingkan dengan guru yang kurang memiliki motivasi dalam bekerja. Dalam kegiatan proses pembelajaran motivasi kerja guru ekonomi masih kurang terpacu dalam memperdayakan dirinya untuk memaksimalkan mutu kinerjanya. Contohnya motivasi dari luar yang membuat guru selalu ingin meningkatkan kinerjanya seperti apresiasi atas hasil kerja atau beasiswa pendidikan masih tergolong rendah. Dapat dilihat dalam hal pembuatan program tahunan (prota), program semester (promes), dan rencana pembelajaran, di dalam pelaksanaannya guru hanya mengikuti silabus yang telah ada tanpa merubah apapun, padahal kondisi siswa dari tahun ke tahun berbeda, sehingga penting sekali untuk mengadakan penyesuaian antara rencana pembelajaran dengan kondisi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat rendahnya motivasi kerja guru.

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan sejumlah peraturan baru yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum 2013. Salah satunya Peraturan Menteri Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif,

kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.⁶

Peraturan Menteri Nomor 69 Tahun 2013 tersebut mendorong pendidik untuk lebih inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan ICT (*Information and Communication Technology*) dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi guru memiliki kemampuan dan pengetahuan pedagogik yang diperlukan yang dapat memanfaatkan teknologi secara efektif di dalam kelas serta dapat mengembangkan dan mengadaptasi teknologi baru. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dalam meningkatkan kinerjanya dengan memperluas literasi ICT (*Information and Communication Technology*). Data yang disampaikan oleh Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Anas M. Adam dalam Seminar Nasional Guru 2017 bahwa hanya 25% guru yang menguasai teknologi.⁷ Presentase yang terbilang sangat rendah untuk bersaing di dalam persaingan global. Maka dari itu dibutuhkannya tingkat kualitas literasi ICT (*Information and Communication Technology*) yang tinggi untuk meningkatkan kualitas kinerja guru.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Saat ini sekolah sudah dihadapkan pada persaingan dan teknologi yang tidak hanya berskala nasional akan tetapi sudah berskala

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Praturan Menteri tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*, PERMENDIKBUD No. 69 Tahun 2013.

⁷ Budi, Kurniasih. 2017. <http://edukasi.kompas.com/read/2017/11/24/15300381/guru-mesti-update-informasi-dan-iptek>, diakses pada tanggal 18 Februari 2018.

internasional, baik sekolah negeri maupun swasta. Maka dari itu kinerja seorang guru harus diikuti oleh penguasaan literasi ICT (*Information and Communication Technology*) yang baik serta harus memiliki motivasi kerja guru untuk meningkatkan kinerja dalam mengajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah rendahnya kinerja guru memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung dengan adanya dugaan saling keterkaitan yang erat antar entitas tersebut, maka peneliti membatasi ruang lingkup dengan meneliti literasi ICT (*Information and Communication Technology*) dan motivasi kerja sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kinerja guru adalah sebagai berikut:

1. Adanya lingkungan sekolah yang masih memiliki kondisi tidak layak.
2. Rendahnya kinerja kepala sekolah pada jenjang SMA Negeri di Jakarta.
3. Rendahnya kualitas literasi ICT guru ekonomi pada jenjang SMA Negeri di Jakarta.
4. Guru kurang termotivasi dalam mengembangkan dirinya untuk memaksimalkan potensi kreativitasnya.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata kinerja guru memiliki penyebab yang sangat luas, berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “**Pengaruh**

Literasi ICT (*Information and Communication Technology*) dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Literasi ICT (*Information and Communication Technology*) terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh Literasi ICT (*Information and Communication Technology*) dan Motivasi Kerja secara bersama-sama terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu tentang tentang hal – hal yang mempengaruhi kinerja guru.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Untuk para mahasiswa, sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang faktor yang mempengaruhi kinerja guru dan dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru agar lebih memperhatikan beberapa faktor yang sangat berperan penting bagi kinerja guru. Sehingga dikemudian hari sekolah mampu mendorong guru-gurunya dalam meningkatkan Literasi ICT (*Information and Communication Technology*) dan memberikan motivasi yang dapat mempengaruhi kinerja guru.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melengkapi jurnal penelitian terdahulu, dan dari hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.